

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmuwan, sebagai manusia yang diberi kemampuan merenung dan menggunakan pikirannya untuk bernalar. Kemampuan berfikir dan bernalar itu pula yang membuat kita sebagai manusia menemukan berbagai pengetahuan baru. Pengetahuan baru itu kemudian digunakan untuk mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya dari lingkungan alam yang tersedia di sekitar kita. Oleh karena itu, ilmuwan memiliki beberapa tanggung jawab yang perlu dimiliki, seperti tanggung jawab profesional terhadap dirinya sendiri, sesama ilmuwan dan masyarakat. Yaitu, menjamin kebenaran dan keterandalan pernyataan-pernyataan ilmiah yang membuatnya secara formal. Kemudian tanggung jawab sosial yaitu tanggung jawab ilmuwan terhadap masyarakat yang menyangkut asas moral dan etika. Pengalaman dua perang dunia 1 (terkenal dengan perang kuman) dan perang II (terkenal dengan bom atom) telah membuktikan bahwa ilmu digunakan untuk tujuan-tujuan yang destruktif. Kewajiban batiniah seorang ilmuwan ialah memberikan sumbangan pengetahuan baru yang benar saja ke kumpulan pengetahuan benar yang sudah ada, walaupun ada tekanan ekonomi atau sosial yang memintanya untuk tidak melakukan hal

itu, karena tanggung jawabnya adalah memerangi ketidaktahuan, prasangka, dan mitos dikalangan masyarakat.¹

Kebenaran ilmiah yang dihasilkan dari pemikiran dan pengamatan seorang ilmuwan harus dapat dipertanggungjawabkan kepada seluruh umat manusia. Hal itu berarti perlunya kode etik ilmuwan atau yang sering disebut dengan etika keilmuan.² Dengan demikian dalam diri manusia memiliki dasar-dasar yang pokok, yaitu dasar ilmu pengetahuan dan moral yang harus ditanamkan dalam diri.

Dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat juga merasakan urgensi moral, jadi hal tersebut tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perseorangan. Lebih jauh lagi, moral merupakan pembeda yang jelas antara manusia dan makhluk lainnya, seperti hewan, tumbuhan, dan lain sebagainya. Artinya, tanpa modal moral pada diri manusia, maka manusia akan kehilangan derajat kemanusiaanya sebagai makhluk yang paling mulia, dan hal ini membawa akibat yang sangat fatal. Manusia akan lebih jahat dan lebih buas dari binatang yang terbuas. Oleh karena itu, Ahmad Syauqi Bey mengungkapkan akibat dekandensi moral terhadap kelangsungan hidup suatu bangsa seperti dalam syairnya³ yang artinya:

¹ *Tanggung Jawab Ilmuwan Terhadap Masa Depan Kehidupan Manusia*, Diunduh pada tanggal 21 Desember 2016 dari <http://Tanggungjawabilmuwan.Files.wordpress.com.pdf>. h. 4-5

² *Ibid.*, h. 5

³ Rahardi Abdul Fatah dan Sudarsono, *Ilmu dan Teknologi Dalam Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990, Cet.ke-1. h. 207-208

“Sesungguhnya kekalnya suatu bangsa adalah selama akhlaknya kekal (mereka masih memiliki akhlak yang baik), tetapi jika akhlaknya sudah lenyap, maka musnah pulalah bangsa itu.

Adanya sains dan teknologi yang semakin berkembang sekarang ini, tanpa menafikkan hal-hal yang bermanfaat dan yang positif. Telah menimbulkan kondisi berbahaya yang tidak bisa dipandang sebelah mata bagi kelangsungan ekosistem kemanusiaan. Kondisi masyarakat sekarang yang semakin berubah dan berkembang seperti pola pikir, dan pandangan hidup mereka telah terjadi pergeseran dan perubahan. Wibawa agama semakin berasa bahwa agama hanya menjadi konsep legitimasi bagi akal, kalaulah tidak dianggap sebagai penghambat kemajuan. Tradisi-tradisi, nilai-nilai, dan norma-norma moral yang dahulu dipandang sakral kini tidak lagi demikian adanya. Bahkan, telah digantikan oleh sesuatu yang baru. Tegasnya bahwa perkembangan dan kemajuan zaman saat ini, perubahan dan pergeseran yang terjadi dalam masyarakat telah menciptakan situasi kehidupan yang gersang spiritualitas dan moral. Penyimpangan tersebut disebabkan karena mereka tumbuh dan berkembang dalam atmosfer pendidikan yang buruk. Kebutuhan terhadap pendidikan moral mengharuskan seorang ilmuwan menjauhkan generasinya dari perbuatan-perbuatan yang buruk dan tercela.⁴

⁴ Hasan bin Ali al-Hijazzi, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayim*, Pustaka al-Kautsar, Jakarta, cet.ke-1 . h. 207-208

Dalam Islam, ilmu dan adab adalah dua hal yang saling terintegrasi, yang saling menguatkan antara satu dengan yang lainnya. Keduanya ibarat sebuah koin yang tak terpisahkan, yang satu tergantung pada yang lainnya. Ilmu tanpa adab bagaikan pohon tanpa buah, adab tanpa ilmu bagaikan orang yang berjalan tanpa petunjuk arah. Dengan demikian ilmu dan adab harus bersinergi tidak boleh dipisah-pisahkan.⁵

Selain itu, kedudukan etika dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, baik individu, masyarakat dan bangsa. Sebab, jatuh banggunya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana etikanya. Apabila etikanya baik, sejahteralah lahir batinnya, bila etikanya rusak, rusaklah lahir batinnya.⁶ Seseorang yang beretika mulia selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Dia melakukan kewajiban terhadap dirinya sendiri yang menjadi hak dirinya, terhadap Tuhannya, terhadap makhluk lain, dan sesama manusia.⁷

Selain itu, Al-Ghazali berpendapat bahwa pengetahuan tentang kebaikan saja tidak cukup sebelum yang bersangkutan mengerjakannya. Seperti dikutip Fuad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawali dalam bukunya "*Cepat menguasai Filsafat*" mengatakan bahwa:

⁵ *Ibid.*, 189

⁶ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*. Pt Raja Grafindo Pustaka, Jakarta, 2006. h. 2

⁷ *Ibid.*, h. 4

“Seandainya seseorang membaca 100.000 persoalan ilmiah dan mempelajarinya tanpa mengerjakannya, maka hal itu tidak berguna baginya”. “Ilmu dan amal secara bersama-sama harus selaras dengan apa yang dibawa oleh *syara*”. Interaksi antara ilmu dan amal mengandaikan interaksi antara indera dan akal secara bersamaan sebagai dasar bagi perilaku etika.⁸

Dalam dunia keilmuan, tidak hanya berhenti dalam tatanan ilmu dan adab saja. Melainkan membutuhkan hal-hal yang dapat memajukan seseorang dalam mengembangkan ilmunya. Hal ini dijelaskan dalam etika keilmuan, bahwa seorang ilmuwan harus memiliki berbagai macam kriteria agar bisa disebut ilmuwan. Sikap tersebut meliputi: sifat skeptis, sifat ingin tahu yang besar, sikap kritis, sikap terbuka, objektif, rela menghargai karya orang lain, berani mempertahankan kebenaran, dan lain sebagainya.⁹

Untuk merespons hal tersebut, salah satunya bisa diupayakan melalui pengkajian ulang secara kritis terhadap khazanah (tradisi) pemikiran Islam klasik. Sebab dimasa itulah, puncak pemekaranya. Berangkat dari asumsi dasar tersebut, sosok intelektual al-Mawardi (364-450) yang hidup di era sebelum al-Ghazali, sangatlah layak menjadi objek kajian dan telaah kritis. Alasannya, selain sebagai pemikir, ia juga sebagai pejabat publik

⁸ Fuad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawali, *Cepat menguasai Ilmu Filsafat*, IRCiSoD, Yogyakarta, 2003, h. 251

⁹ Haryanto A.G, Hartono Ruslijanto, Datu Mulyono, *Metode Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah Buku Ajar Untuk Mahasiswa*, Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta, 2000. h 3-4

(pejabat agung) dan praktisi yang “membumikan” langsung gagasan-gagasannya dalam merekonstruksi sosial, sehingga wajar bila gagasan pemikirannya masih menjadi bagian dari diskursus keilmuan dan *acceptable* secara akademik hingga sekarang.

Lebih jauh, al-Mawardi dalam sejarah kehidupannya kaya akan pengalaman nyata bergumul dengan gejolak sosial yang sudah mengarah pada kondisi anomie, yakni kondisi masyarakat dimana agama, pemerintahan, dan moralitas telah memudar keefektifannya, akibat keakutan dari krisis psiko-sosial yang terjadi, bahkan lebih parah daripada masa al-Farabi.¹⁰

Al-Mawardi dengan tekun melakukan refleksi kritis dan menggagas lahirnya tata kehidupan yang normatif-etis, tata pemerintahan dan masyarakat yang sadar dan taat hukum. Bahkan, karena kerasionalanya dalam melakukan refleksi, ia sempat dituduh sebagai eksponen Mu'tazilah. Dalam kondisi yang serba sulit itu, tidak dapat dipungkiri akan kemungkinan terjadinya benturan pemikiran dan kepentingan berbagai pihak, baik di kalangan elit maupun di kalangan masyarakat bawah. Ini berarti kondisi sosial budaya yang dihadapi al-Mawardi tersebut tampak tipikal dengan hidup moralitas yang belum banyak disentuh karena selama ini ia lebih dikenal sebagai teoritikus politik Islam, di satu sisi dinilai relevan-fungsional bagi upaya penemuan solusi

¹⁰ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, UI Press, Jakarta, edisi V, 1993. h. 58

problem-problem kontemporer diatas, dan di sisi lain dinilai kontributif bagi upaya memperkaya khazanah pemikiran teoritik diskursus moral.¹¹

Dari pernyataan tersebut, terbukti bahwa jauh sebelum Ilmu pengetahuan gemar dikembangkan di Eropa, telah terlebih dahulu dikembangkan oleh beberapa ilmuwan zaman klasik. Dalam rangka mencari solusi untuk mengeluarkan dunia keilmuan dari keterpurukan khususnya dalam bidang etika. Tentunya sangat membutuhkan sumbangsih dari umat Islam. Kondisi ini harus segera diatasi dengan cara menumbuhkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan melalui serangkaian penelitian yang intensif. Sehingga, penulis sekiranya perlu meninjau kembali pemikiran terdahulu yaitu pemikiran al-Mawardi tentang *Adab Al-‘ilmi* yang dituangkan dalam kitab *Adab Al-Dunyā Wa Al-Dīn* Bab ke-2 melalui etika keilmuan.

Adapun inti permasalahan yang ingin diteliti dan ditemukan jawabanya melalui study kitab *Adab Al-Dunyā Wa Al-Dīn* ini, yaitu tentang *Adab Al-‘ilmi* yang berpangkal dari tiga isu pokok perilaku keagamaan, perilaku keduniaan, dan perilaku individual. Penulis mencermati hal-hal tersebut melalui konsep tradisional, yakni yang berdasarkan Qur’an dan Sunnah dan konsep-konsep rasional. Karena, kitab tersebut lahir di zaman

¹¹ Mahmud Arif, *Konsep Pendidikan Moral Dalam Khazanah Islam Klasik: Telaah Pemikiran Al-Mawardi dan Relevansi Kekiniannya*, Pendowoharjo Sewon Bantul, Yogyakarta, t.th. h. 122

klasik yang syarat dengan nuansa tradisional dan bersifat rasional karena muncul pada akhir abad tersebut.¹²

Oleh karena itu, penulis mencoba memaparkan lebih detail pemikiran Al-Mawardi tentang *Adab Al-‘ilmi* yang tertera dalam bab ke-2 kitab *Adab Al-Dunyā Wa Al-dīn*. Hasil penelitian ini akan penulis tuangkan dalam sebuah judul skripsi” **ADAB AL-‘ILMI MENURUT AL-MAWARDI (Analisis Etika Keilmuan)**”. Maksud judul diatas penulis mencoba meninjau *Adab Al-‘Ilminya* Al-Mawardi dengan menggunakan etika keilmuan.

B. Pokok Masalah

Rumusan masalah dipandang sebagai upaya untuk mengerucutkan permasalahan yang akan disajikan dalam skripsi ini. Dengan demikian, diharapkan pengembangan masalah lebih proporsional, sistematis, dan fokus sesuai dengan latar belakang yang telah tertera. Adapun rumusan masalah yang disajikan sebagai berikut:

1. Bagaimana kontruksi *Adab Al-‘ilmi* menurut Al-Mawardi?
2. Bagaimanakah tinjauan etika keilmuan terhadap *Adab Al’Ilminya* Al-Mawardi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Agar penelitian ini memiliki signifikansi yang jelas, maka penulis memandang perlu membuat dan mencantumkan suatu

¹² Suparman Sukur, *Etika Religius*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004. h. 12

tujuan tertentu dalam pembuatan skripsi ini. Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah :

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui konstruksi *Adab Al-'ilmi* menurut Al-Mawardi.
- b. Untuk mengetahui tinjauan etika keilmuan terhadap *Adab Al'Ilminya* Al-Mawardi.

2. Manfaat

Selain tujuan, penulisan penelitian ini juga mengandung manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- a. Agar dapat mengetahui bagaimana tinjauan etika keilmuan terhadap *Adab Al'Ilminya* Al-Mawardi. Hal ini bertujuan agar para pencari ilmu dapat menyelaraskan antara kehidupan dunia dan kehidupan di akhirat. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi penulis. Karena, merupakan seorang mahasiswa yang nantinya akan diminta pertanggungjawaban intelektual, sosial, dan moralnya untuk kemajuan umat dan bangsa.
- b. *Manfaat* praktis, yaitu agar dapat mengetahui konstruksi *Adab Al-'ilmi* menurut Al-Mawardi dan tinjauan etika keilmuan terhadap *Adab Al'Ilminya* Al-Mawardi.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk Menunjukkan keaslian penelitian ini, maka penulis mencantumkan beberapa karya yang telah ada, yaitu:

Desertasi Suparman Sukur dalam disertasinya menulis tentang Al-Mawardi dengan judul “*Etika Religius*” yang berakar pada kitab *Adab Al-Dunyā Wa Al-dīn*. Berpangkal pada tiga isu pokok perilaku agama, perilaku keduniaan, dan perilaku individual. Penulis mencermati hal-hal tersebut melalui konsep-konsep tradisional, yang berdasarkan Qur’an dan sunah dan konsep-konsep rasional, karena kitab tersebut lahir di abad klasik yang sarat dengan nuansa tradisional dan bersifat rasional karena muncul pada akhir abad tersebut.¹³ Dalam penelitian ini Suparman Sukur mencoba mengungkap pemikiran Al-Mawardi dalam bidang etika, dan menganalisis keterkaitan langsung antara perilaku keduniaan, perilaku keagamaan dan perilaku individual dengan menjajarkan antara otoritas wahyu dan keistimewaan rasio.¹⁴ Selain itu Suparman Sukur juga mengungkap berbagai konsep etika religius Al-Mawardi dan mencari kemungkinan adanya pengaruh terhadap konsep-konsep etika Islam di masa-masa selanjutnya.

Penelitian Yongki Sendi Kristianando mahasiswa fakultas syariah dan hukum, jurusan siyasah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2014). Penelitiannya berjudul “*Pandangan Al-mawardi dan Al-Ghozali mengenai penguasaan ilmu sebagai syarat kepala negara*”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan desain penelitian menggunakan metode pustaka

¹³ Suparman Sukur, *op. cit.*, h. 11-12

¹⁴ *Ibid.*, h. 14

dan pendekatan normatif doktriner, menjelaskan satu variable penelitian yang penguasaan ilmu sebagai syarat kepala negara menurut Al-Mawardi dan Al-Ghozali. Sumber pokok yang digunakan adalah karya Al-Mawardi yaitu *Al-ahkām as-sulṭhāniyyah* dan karya Al-Ghozali yaitu, *Tibrūl Al-Masbūk ft Nasīhah Al Muluk*. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi secara kualitatif. Yaitu, mendeskripsikan data-data yang diperoleh secara jelas dan mengambil isinya dengan perspektif analisis yang kritis. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa *pertama*, ahli jihad adalah seorang ahli fiqih (ahli hukum Islam) yang menggerakkan segala daya dan kemampuan untuk mendapatkan status hukum syar’i, *kedua*, Al-Mawardi dan Al-Ghozali mempunyai pandangan yang sama dalam hal kepala negara haruslah mempunyai ilmu pengetahuan, sedangkan keduanya mempunyai pandangan yang berbeda dalam hal ilmu yang dimaksud Al-Mawardi mengharuskan seorang kepala negara pada level mujtahid. Sedangkan, ilmu yang dimaksudkan Al-Ghozali tidak mengharuskan seorang kepala negara pada level mujtahid akan tetapi boleh juga seorang kepala negara adalah mujtahid.¹⁵

Skripsi M. Bahrul Ulum (Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Tarbiah Jurusan Pendidikan Agama Islam) tahun 2009 yang berjudul “*Analisis Konsep Pendidikan Islam Al-*

¹⁵ Yongki Sendi Kristanando, “*Syarat Kepala Negara Menurut Al-Marwardi dan Al-Ghozali*”, Skripsi Uin Syarif Hidayatullah, 2014. Diunduh pada tanggal 9 September dari <http://Skripsi Al-Mawardi.com>.

Mawardi Dalam Kitab Adab Al-Dunyā Wa Al-Dīn". Beliau menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan dan pemberdayaan potensi akal manusia agar tercipta perilaku yang baik dalam rangka mencapai kebahagiaan yang paripurna. Berangkat dari hal ini Al-Mawardi menyatakan bahwa pendidikan harus dilakukan dalam rangka mengembangkan dan memberdayakan potensi akal manusia untuk mewujudkan sebuah perilaku yang baik dalam rangka melatih pola kerja akal secara terus menerus dalam merespon lingkungan. Bentuk kegiatan tersebut bisa dilakukan dengan mengisi akal dengan pengetahuan kognitif serta memperteguh keimanan. Selain itu, proses pendidikan memberikan kebebasan kepada anak didik untuk menjadi mandiri dan menjadi dirinya sendiri.¹⁶

Skripsi Muhammad Nur (Mahasiswa Uin Syarif Hidayatullah Jakarta Jurusan Pendidikan Agama Islam) tahun 2002 yang berjudul "*Konsep Pendidikan Akhlak Al-Mawardi dan relevansinya Terhadap Pembentukan Akhlak Mulia (Telaah Terhadap Kitab Adab Al-Dunyā Wa Al-Dīn)*". Menjelaskan bahwa akhlak memiliki 4 konsep yaitu kearifan, keberanian, penahanan nafsu, dan keadilan atau kesinambungan. Selain itu ia kaitkan dengan pemikiran al-Mawardi yang membagi akhlak dalam dua bagian yaitu pendidikan akhlak melalui proses peniruan

¹⁶ M.Bahrul Ulum, *Analisis Konsep Pendidikan Islam Al-Mawardi Dalam Kitab Adab Al-Dunyā Wa Al-Dīn*", skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2009 .Diunduh pada tanggal 21 Juli dari <http://Skripsi Al-Mawardi.com>.

dan pembiasaan, yaitu pendidikan akhlak yang diambil melalui proses percontohan atau peniruan yang telah ditetapkan metodenya oleh para ahli etika (akhlak) dan didasarkan pada pendapat para ilmuwan. Kemudian, yang kedua menyatakan bahwa pendidikan akhlak melalui proses pelatihan dan penyadaran, yaitu sesuatu yang diciptakan oleh suatu keadaan yang tidak bisa dibantah oleh akal dan para ahli tidak bisa memperdebatkan baik buruknya aturan tersebut, karena alasannya logis dan jelas kebenarannya karena didukung oleh dalil. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif.¹⁷

Penelitian yang penulis lakukan tentunya berbeda dari penelitian terdahulu. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana konstruksi *Adab Al-'ilmi* Al-Mawardi dan bagaimana tinjauan yang dilakukan etika keilmuan terhadap *Adab Al-'Ilminya* Al-Mawardi.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dalam arti semua sumber data berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas, penelitian ini akan mengemukakan secara

¹⁷ Muhammad Nur “*Konsep Pendidikan Akhlak Al-Mawardi dan relevansinya Terhadap Pembentukan Akhlak Mulia (Telaah Terhadap Kitab Adab Al-Dunyā Wa Al-Dīn)*”, skripsi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2002. Diunduh pada tanggal 21 Juli dari <http://Skripsi Al-Mawardi.com>.

konseptual tentang berbagai hal yang berkaitan dengan *Adab Al-'Ilmi* menurut al-Mawardi dan Etika Keilmuan.¹⁸

Sedangkan kategori penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁹ Dengan kata lain, penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²⁰ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengkaji data secara mendalam tentang semua kompleksitas yang ada dalam konteks penelitian tanpa menggunakan skema berfikir statistik.²¹

2. Sumber Data

Menurut Lofland dalam buku karya Lexy J Moelong sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²²

¹⁸ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rake Sraasin, Jakarta 1993. h. 51

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Pt Remaja Rosdakarya, Bandung, 1989, h. 3

²⁰ *Ibid.*, h. 4

²¹ Sudarwan Danin, *Menjadi Penulis Kualitatif*, Pustaka Setia, Bandung, 2002. h. 155

²² Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013. h. 4

Data yang terkait dengan penelitian “*Adab Al-‘ilmi Menurut al-Mawardi (Analisis Etika Keilmuan)*”, yaitu data mengenai kondisi pendidikan, sosial kultural, dan keagamaan pada masa hidup al-Mawardi, pemikiran *Abad Al-‘ilmi* al-Mawardi, dan pemikiran tentang etika keilmuan secara umum.

Data primer adalah data yang meliputi rujukan utama dalam penelitian ini.²³Sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama. Artinya, data yang diperoleh secara langsung itu masih membutuhkan analisa lebih lanjut.²⁴ Adapun yang menjadi sumber utama atau primer dalam penelitian ini adalah kitab *Adab Al-Dunyā Wa Al-Dīn*. Kitab tersebut merupakan kitab karya al-Mawardi, merupakan tokoh yang diteliti penulis.

Sedangkan Sumber data sekunder atau pendukung adalah keterangan yang diperoleh dari pihak lain. Berupa literatur ilmiah, seperti tafsir, buku, majalah, laporan, buletin, dan sumber-sumber lain.²⁵ Dapat dikatakan pula sebagai sumber data yang diperoleh lewat pihak lain atau data tangan yang kedua.²⁶

²³ Hadari Nawawi dan Mini Martini, *Penelitian Terapan*, Gajah Mada Universiti Press, Yogyakarta. h. 216

²⁴ Joko P Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Rieneka Cipta, Jakarta, 1991. h. 87

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rieneka-Cipta, Jakarta, 1998. h. 206

²⁶ Syaefudin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005. h. 11

3. Metode Pengumpulan Data

Menurut Muhammad Nazir, pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.²⁷

Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.²⁸ Metode pengumpulan data dalam skripsi ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mengumpulkan dan mencatat karya-karya yang menghasilkan tokoh, dalam hal ini al-Mawardi.²⁹ Dalam hal ini penulis melakukan telaah terhadap sumber data tersebut, yakni upaya pengkajian secara mendalam terhadap isi atau informasi yang ada dalam sumber-sumber data. Telaah ini dilakukan sebagai upaya menjangkau data yang signifikan menuju penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian karena dalam analisis ini akan diperoleh temuan, baik temuan substantif maupun formal.

²⁷ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1998. h. 211

²⁸ *Ibid.*, h. 27

²⁹ Arif Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999. h. 103

Adapun analisis data-data dilakukan setelah proses pengumpulan data selesai. Sedangkan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskripsi. Diawali dengan membahas hasil penelitian atau pembahasan sehingga ada kesatuan antara bahasa dan pikiran seperti badan dan jiwa. Penulis akan mendeskripsikan dan membahas konsep pemikiran al-Mawardi tentang *Adab Al-'ilmi*, kontak sosial yang mengkoloborasikan kepentingan dunia dan akhirat. Dimulai dari pandangan al-Mawardi *Adab Al-'ilmi*. Kemudian penulis akan meninjau pemikiran tersebut melalui Etika Keilmuan

Pendekatan yang dilakukan dalam penyusunan skripsi ini adalah pendekatan histori filosofis, pendekatan historis berarti penelitian yang menggunakan penyelidikan kritis terhadap keadaan-keadaan, perkembangan, serta pengalaman dimasa lampau dan menimbanginya secara cukup teliti dan berhati-hati terhadap bukti validitas dari sumber sejarah, serta interpretasi dari sumber keterangan tersebut.³⁰

Sedangkan pendekatan filosofis merupakan suatu cara untuk meneliti suatu objek dengan jalan kritis, radikal, sistematis, mendalam dan universal dalam rangka mencari kebenaran inti, serta hikmah yang ada dibalik objek formal tersebut.³¹

³⁰ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, Ghalia, Jakarta, 1985. h.

³¹ *Ibid.*, h. 14

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar penulisan penelitian ini dapat terarah dan rapi, serta mudah untuk dipahami, maka penulis membuat sistematika sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan, dalam penelitian ini yang terdiri dari: Latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua adalah teori yang membahas tentang Etika Keilmuan. Di dalam bab ini dijelaskan Pengertian Etika dan macam-macamnya. Kemudian menjelaskan tentang Ilmuwan dalam disiplin Filsafat Ilmu dan karakteristik yang dimiliki ilmuwan. Selanjutnya, akan dijelaskan pula tentang pengertian etika keilmuan dan tanggung jawab yang harus dimiliki ilmuwan.

Bab ketiga membahas tentang Al-Mawardi dan Pemikirannya tentang *Adab Al-'Ilmi* dalam Kitab *Adab Al-Dunyā Wa Al-dīn*. Yang didalamnya akan dijelaskan biografi dan Karya Al-Mawardi. Kemudian penjelasan tentang kitab *Adab Al-Dunyā Wa Al-dīn*, yang didalamnya berisikan selayang pandang tentang kitab, Garis besar isi kitab. Kemudian, dalam bagian terakhir akan dijelaskan *Adab Al-'Ilmi* menurut Al-Mawardi dalam kitab *Adab Al-Dunyā Wa Al-dīn* yang merupakan data pokok dalam skripsi tersebut.

Bab empat adalah tinjauan etika keilmuan terhadap *Adab Al-‘Ilminya* Al-Mawardi. Bab ini berisi tentang pergulatan analisis yang bersumber dari bab II dan bab III.

Bab lima, berisikan penutup dari penelitian ini. Penutup tersebut terdiri dari kesimpulan dari seluruh penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dan saran-saran.